

LITERASI BUDAYA *MESATUA* PENUNJANG PROFIL P5 UNTUK GURU KADER AGAMA
HINDU KECAMATAN BANJAR, BULELENG

Luh Putu Sendratari¹, I Ketut Margi², I Wayan Treman³

Prodi Pendidikan Sosiologi Undiksha; Prodi Pendidikan Sosiologi Undiksha; Prodi Teknologi

Rekayasa Penginderaan Jauh Undiksha

Email: lpendra@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan kegiatan: (1) Meningkatkan kemampuan guru dalam mengidentifikasi komponen-komponen Profil Pelajar Pancasila yang termuat dalam cerita rakyat; (2) Meningkatkan keterampilan *mesatua* di kalangan guru kader agama Hindu dan Budi Pekerti sekolah dasar dalam *mesatua* yang bermuatan nilai profil Pelajar Pancasila dalam *Satua Bali*. Pelatihan diberikan kepada 8 orang guru kader yang dilakukan secara luring dan daring. Metode yang digunakan dalam pelatihan adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan pendampingan. Materi *mesatua* yang dipilih adalah Rare Angon; Pan Balak Tamak; Bawang teken Kasuna; Siap Selem; Men Tiwas, Men Sugih. Peserta pelatihan berjumlah 8 orang guru kader yang nantinya akan meneruskan pengetahuan yang telah diperoleh ke para guru agama Hindu di sekolah asal. Metode yang digunakan dalam pelatihan adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan pendampingan. Hasil pelatihan menunjukkan: 1) Guru Kader agama Hindu telah mampu mengidentifikasi nilai profil Pelajar Pancasila dalam *Satua Bali*; 2) Guru kader telah terampil menerapkan metoda *mesatua*.

Kata Kunci: Literasi, *Mesatua*, Profil Pelajar Pancasila

PENDAHULUAN

Gaung Gerakan Literasi Nasional (GLN) telah dimulai sejak tahun 2016. Melalui gerakan ini, masyarakat Indonesia diperkenalkan berbagai 6 literasi yakni: Literasi Baca Tulis; Literasi Numerasi; Literasi Sains; Literasi Digital; Literasi Finansial; Literasi Budaya dan Kewargaan. Literasi budaya adalah sebuah keterampilan dalam memahami dan bagaimana bersikap terhadap kebudayaan sebagai identitas suatu bangsa. Literasi budaya sangat berkaitan dengan kemampuan dalam memahami dan mewujudkan nilai-nilai kebudayaan serta hak-hak dan kewajiban sebagai warga negara, yang mencakup hak dan kewajiban terhadap dirinya sendiri, orang lain dan Masyarakat, ataupun bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Tujuan dari literasi budaya adalah untuk menghadapi arus budaya global yang memiliki potensi menghilangkan budaya local maupun nasional.

Untuk memahami hak, kewajiban, peran, serta tanggungjawab dalam mendukung perubahan dan Pembangunan Negara Indonesia yang lebih baik. Sebagai alat penghubung antar generasi. Serta bahwa budaya Indonesia menjadi identitas sehingga tidak punah. Selain itu, tantangan dari budaya literasi adalah adanya keterbukaan Bangsa Indonesia di era globalisasi ini. Maka bisa jadi ideologi, ekonomi, politik, bahasa, budaya, dan gaya hidup bijaksana. Pengaruh tersebut akan mempengaruhi stabilitas nasional.

Pelatihan literasi budaya yang diberikan kepada guru merupakan salah satu strategi dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila yang bertujuan untuk memperkaya pengetahuan dalam mengaplikasikan literasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran. Mengintegrasikan kecakapan literasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran bertujuan untuk membentuk karakter siswa

agar dapat memahami, menghormati, menghargai, serta melindungi kebudayaan dan kesatuan bangsa. Pengayaannya bisa bersumber dari cerita lokal maupun Nasional. Bacaan lokal penting agar siswa mengetahui karya sastra daerah yang dilahirkan nenek moyangnya dan juga para penulis yang hidup pada masa kini. Penting bagi siswa untuk mengetahui nilai dan pesan yang bersumber dari daerahnya sendiri. Sementara itu, bahan cerita nasional juga tidak kalah penting bagi siswa untuk mengenali keanekaragaman kisah dari berbagai penjuru tanah air (Hadiansyah, dkk., 2017)

Diantara berbagai literasi yang masuk dalam Gerakan Literasi Nasional (GLN), literasi digital menjadi hal yang menjadi perhatian utama. Terbukti dari adanya pelaporan kenaikan literasi digital yang terpantau secara berkesinambungan. Hal ini tampak dari link berikut

<https://aptika.kominfo.go.id/2023/02/index-literasi-digital-indonesia-kembali-meningkat>

[-tahun-2022/](#). Pelaporan ini menunjukkan bahwa aktivitas digital dengan berbagai pengukurannya. Hal ini menjadi pertanda masih adanya kondisi yang mengutamakan literasi yang satu, dengan mengabaikan literasi lainnya. Titik persoalannya terletak dari cara memahami literasi sebagaimana kritik berikut ini.

Literacy is more than the ability to read and write. It involves the knowledge, skills and abilities — the competencies — that enable individuals to think critically, communicate effectively, deal with change and solve problems in a variety of contexts to achieve their personal goals, develop their knowledge and potential, and participate fully in society” (Alberta, 2010).

Kutipan Government of Alberta di atas merepresentasikan pandangannya terhadap literasi. Dituliskan bahwa literasi tidak hanya menyoroti kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup beberapa aspek penting yaitu: (1) Membentuk karakter individu untuk berfikir kritis; (2) Dapat berkomunikasi dengan

efisien; (3) Mampu memecahkan masalah dalam berbagai konteks. Berdasarkan pandangan tersebut, literasi menjadi penting yang perlu dimiliki individu. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan budaya literasi sejak dini, khususnya bagi generasi milenial

Popularitas literasi digital dewasa dapatlah dipahami di tengah-tengah kehadiran generasi Z yang memang memiliki karakteristik dan tuntutan budaya yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Generasi milenial adalah generasi yang lahir antara tahun 1980-2000 dan memiliki beberapa sebutan, yaitu Gen-Y, Net Generation, Generation WE, dan lain-lain. Lebih lanjut, Net Generation atau yang biasa disebut digital native merupakan generasi yang lahir di era pertumbuhan dan perkembangan budaya digital, salah satu karakteristiknya ditandai dengan kemudahan individu menikmati informasi berbasis online secara cepat. Dengan demikian, generasi milenial dapat memperoleh informasi dengan cepat sesuai dengan karakteristik digital native.

Kemudahan dalam era digital native dapat menimbulkan berbagai efek negatif bagi generasi milenial. Hal ini saya alami sebagai salah satu generasi milenial. Era digital native membuat saya menjadi ‘budak media sosial’. Salah satu buktinya adalah setiap detik saya mengakses platform digital dan memperhatikan informasi tersebut. Efek negatif yang saya rasakan adalah tidak cermat dalam menelaah isu, sehingga mudah terprovokasi oleh informasi yang disampaikan (Norman, 09/09/2020. <https://thecolumnist.id/artikel/menumbuhkan-budaya-literasi-melalui-dongeng--1174>).

Penelitian yang dilakukan Center for The Study of Religion and Culture Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (CSRC UIN) tahun 2018 menyebutkan bahwa sebagian besar generasi milenial terjebak dalam pemahaman radikal dan intoleransi. Kesalahpahaman generasi milenial dalam menginterpretasikan ajaran tertentu harus diatasi agar menumbuhkan generasi milenial yang peka literasi dan

berkarakter sesuai nilai luhur bangsa Indonesia (<https://csrc.or.id/page/kontra-narasi-ekstremis>, Diakses 01/04/2024).

Di tengah-tengah sorotan atas aksi-aksi kekerasan yang dilatarbelakangi kritik terhadap kelemahan literasi digital muncullah kesadaran akan pentingnya literasi sosial budaya diperkenalkan melalui dunia pendidikan. Mendongeng/*Mesatua* merupakan tradisi yang telah mengakar dalam masyarakat Indonesia, namun telah terkikis oleh perkembangan jaman, padahal materi cerita dongeng sampai saat ini masih tersimpan dan terawat di Gedong Kertya. Keberadaan Gedong Kertya sebagai pusat kebudayaan Bali perlu diapresiasi agar nilai moralitas yang tersimpan di dalamnya bukan hanya menjadi pajangan, tetapi dapat dijadikan sumber belajar untuk pembangunan karakter peserta didik.

Pembangunan karakter saat ini senafas dengan program pembangunan profil pelajar Pancasila yang saat ini telah masuk dalam rancangan kurikulum Merdeka Belajar, termasuk di jenjang SD. Berdasarkan penjelasan Kemendikbudristek di publikasi resminya, konsep profil pelajar Pancasila dirancang untuk jadi acuan pencapaian kompetensi peserta didik di Indonesia. Terdapat 6 dimensi profil pelajar Pancasila itu adalah: (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) Berkebinekaan global; (3) Bergotong-royong; (4) Mandiri; (5) Bernalar kritis; serta (6) Kreatif. Penjabaran keenam dimensi tersebut dalam proses pembelajaran dapat diandalkan dari materi Satua Masyarakat Bali yang saat ini sedang disepikan.

Popularitas literasi digital dewasa dapatlah dipahami di tengah-tengah kehadiran generasi Z yang memang memiliki karakteristik dan tuntutan budaya yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Generasi milenial adalah generasi yang lahir antara tahun 1980-2000 dan memiliki beberapa sebutan, yaitu Gen-Y, Net Generation, Generation WE, dan lain-lain. Lebih

lanjut, Net Generation atau yang biasa disebut digital native merupakan generasi yang lahir di era pertumbuhan dan perkembangan budaya digital, salah satu karakteristiknya ditandai dengan kemudahan individu menikmati informasi berbasis online secara cepat. Dengan demikian, generasi milenial dapat memperoleh informasi dengan cepat sesuai dengan karakteristik digital native.

Di tengah-tengah sanjungan akan keunggulan generasi Z atas teknologi, ternyata tidak luput juga dari kritik. Kritik klasiknya adalah berikut ini.

Kemudahan dalam era digital native dapat menimbulkan berbagai efek negatif bagi generasi milenial. Hal ini saya alami sebagai salah satu generasi milenial. Era digital native membuat saya menjadi ‘budak media sosial’. Salah satu buktinya adalah setiap detik saya mengakses platform digital dan memperhatikan informasi tersebut. Efek negatif yang saya rasakan adalah tidak cermat dalam menelaah isu sehingga mudah terprovokasi oleh informasi yang disampaikan (Norman, 09/09/2020. <https://thecolumnist.id/artikel/menumbuhkan-budaya-literasi-melalui-dongeng--1174>).

Penelitian yang dilakukan oleh Center for The Study of Religion and Culture Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (CSRC UIN) tahun 2018 menyebutkan bahwa sebagian besar generasi milenial terjebak dalam pemahaman radikal dan intoleransi. Kesalahpahaman generasi milenial dalam menginterpretasikan ajaran tertentu harus diatasi agar menumbuhkan generasi milenial yang peka literasi dan berkarakter sesuai nilai luhur bangsa Indonesia (<https://csrc.or.id/page/kontra-narasi-ekstremis>, Diakses 01/04/2024).

Di tengah-tengah sorotan atas aksi-aksi kekerasan yang dilatarbelakangi kritik terhadap kelemahan literasi digital muncullah kesadaran akan pentingnya literasi sosial budaya diperkenalkan melalui dunia pendidikan. Mendongeng/*Mesatua* merupakan tradisi yang

telah mengakar dalam masyarakat Indonesia, namun telah terkikis oleh perkembangan jaman, padahal materi cerita dongeng sampai saat ini masih tersimpan dan terawat di Gedong Kertya. Keberadaan Gedong Kertya sebagai pusat kebudayaan Bali perlu diapresiasi agar nilai moralitas yang tersimpan di dalamnya bukan hanya menjadi pajangan, tetapi dapat dijadikan sumber belajar untuk pembangunan karakter peserta didik.

Pembangunan karakter saat ini senafas dengan program pembangunan profil pelajar Pancasila yang saat ini telah masuk dalam rancangan kurikulum Merdeka Belajar, termasuk di jenjang SD. Berdasarkan penjelasan Kemendikbudristek di publikasi resminya, konsep profil pelajar Pancasila dirancang untuk jadi acuan pencapaian kompetensi peserta didik di Indonesia. Terdapat 6 dimensi profil pelajar Pancasila itu adalah: (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) Berkebinekaan global; (3) Bergotong-royong; (4) Mandiri; (5) Bernalar kritis; serta (6) Kreatif. Penjabaran keenam dimensi tersebut dalam proses pembelajaran dapat diandalkan dari materi Satua Masyarakat Bali yang saat ini sedang disepikan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan ke Ketua Kelompok Guru Agama Hindu di

Kecamatan Banjar, Buleleng, Bali ditemukan gambaran para guru agama Hindu tingkat SD sudah lama dan terbiasa melaksanakan pembelajaran dengan mengutamakan metode ceramah dan pemberian tugas. Materi yang diberikan hanya mengandalkan menu yang tersedia dalam buku paket tanpa mengandalkan sumber-sumber di luar buku paket.

Kondisi pembelajaran dirasakan kurang menarik dan monoton. Padahal, sesuai dengan tuntutan merdeka belajar dalam membentuk profil pelajar Pancasila dituntut adanya variasi pembelajaran yang bisa memberikan pengalaman baru kepada para siswa dalam berbagai proyek kegiatan. Menurut Pak Dedik selaku Ketua KKG Kecamatan Banjar pandangannya sebagai berikut.

Guru-guru kami memang sudah terbiasa mengajar dengan minim variasi. Mereka terbiasa mengajar secara konvensional - memakai buku paket, menyampaikan dengan interaksi satu arah dan minim melakukan pengembangan metode maupun sumber belajar. Dengan adanya tuntutan merdeka belajar kami terdorong untuk melakukan layanan yang lebih bervariasi kepada peserta didik. Namun sayangnya kesempatan mengikuti

pelatihan pengembangan profesi kesempatan masih sangat terbatas (Wawancara Tgl 30 Maret 2024).



Gambar 1. Situasi Saat Penggalian Permasalahan Guru Agama Hindu SD Kec. Banjar

Dokumentasi: Sendratari, Maret 2023

Menurut Mahmud (2021), cerita rakyat adalah cerita yang berkembang di masyarakat dan tergolong dalam cerita fiksi yang berasal

dari daerah tertentu dengan ciri khas tertentu tergantung dari mana cerita tersebut berasal. Menurut Emzir (2015; Isnain (2007), cerita rakyat adalah ekspresi kesastraan warga suatu kebudayaan yang penyampaian dan penyebarannya disebar dan diinstrumenkan secara lisan yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Menurut Hutomo (1991: 69-74) fungsi sastra lisan adalah sistem proyeksi, pengesahan kebudayaan, alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan alat pengendali sosial, alat pendidikan anak, memberikan suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat agar dia dapat lebih superior daripada orang lain, memberikan seseorang suatu jalan yang diberikan oleh masyarakat agar dia dapat mencela orang lain, memprotes ketidakadilan dalam masyarakat, hiburan semata atau untuk melarikan diri dari himpitan hidup sehari-hari.

Menurut Andalas (2018a:15), cerita rakyat memiliki beberapa fungsi, antara lain yaitu sebagai berikut:

- **Penghibur.** Adanya dongeng sebagai bagian dari cerita rakyat yang dapat menghibur pemiliknya. Dongeng sebagai salah satu jenis cerita rakyat tidak terlepas dari fungsi karya sastra, yaitu mendidik dan menghibur. Seperti dongeng kancil yang dapat menghibur pembaca ketika melihat tingkah dan kecerdikannya.
- **Alat Pendidikan.** Cerita rakyat sebagai alat pendidikan dapat melalui cerita, permainan, maupun upacara adat. Dalam hal ini pendidikan yang didapat dari kisah-kisah yang dibawakan sehingga menjadi pelajaran untuk pembaca agar tidak melakukan kesalahan, durhaka, maupun melakukan pelanggaran yang dicerminkan melalui tokoh dan penokohan dari cerita tersebut.
- **Kontrol Sosial.** Kontrol sosial adalah cara yang atau sarana yang digunakan untuk mengendalikan tingkah laku masyarakat

supaya mematuhi nilai-nilai dan kaidah yang berlaku di lingkungan sosial. Kontrol sosial tersebut terkait dengan pengendalian tingkah laku sesuai dengan tatanan sosial budaya masyarakat.

- **Pemersatu.** Cerita rakyat sebagai pemersatu dapat dipahami sebagai orang yang ingin mempersatukan atau alat untuk mempersatukan. Hal ini dapat dilihat dari cerita, tokoh, penokohan dan keseluruhan kepercayaan yang membuat pembaca atau pada masanya orang semakin yakin dan percaya pada kisah cerita tersebut.
- **Pelestarian Lingkungan.** Cerita rakyat sebagai pelestarian lingkungan dapat dipahami adanya aturan-aturan yang diberlakukan oleh masyarakat pemilik cerita. Hal ini biasanya dikaitkan dengan mitos yang ada dalam cerita

Hasil penelitian Trisna, Marhaeni, dan Sudiana (2013) menyatakan folklor Bali yang cukup bagus digunakan dalam pembelajaran karakter di sekolah dasar untuk Kelas I adalah Siap Selem, Ni Timun Mas, I Cupak lan I Gerantang, dan I Ubuh; Kelas II adalah I Belog, Pan Balang Tamak, I Durma, dan Ni Timun Mas, dan Kelas III adalah Jayaprana, Ni Tuwung Kuning, I Raja Pala, Ni Bawang Teken Ni Kesuna, Men Tiwas Teken Men Sugih, I Cicing Teken I Kambing, dan I Durma. Setiyadi (2014) menyebutkan bahwa pendidikan karakter sebuah bangsa juga dapat berbasis pada teks-teks cerita sejarah bangsa dan folklor yang masih hidup di masyarakat (lihat juga Suyatmi, 2014; Endraswara, 2013). Pesan etika dan karakter dalam cerita rakyat juga dapat menjadi bahan dan media penyampaian pesan dalam proses pembelajaran.

Fungsi cerita rakyat dapat dijadikan bahan untuk membangun Profil Pelajar Pancasila. Sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun

2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, seperti ditunjukkan oleh gambar berikut:



Gambar 2. Pelajar Pancasila Sumber:

<https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>. Diakses 16/04/2024

Profil pelajar Pancasila dapat dipenuhi melalui pengenalan maupun penanaman nilai karakter yang bersumber dari cerita-cerita rakyat. Menghadirkan cerita rakyat dalam pembelajaran agama Hindu di jenjang SD memiliki daya tarik tersendiri ketika cerita tersebut disuguhkan dengan gaya bercerita yang nantinya mampu membangkitkan semangat siswa dalam menghayati nilai-nilai yang ditanamkan. Di samping itu, anak-anak SD belum memiliki pemahaman tentang hakikat nilai kehidupan sebagaimana yang tertuang dalam profil pelajar Pancasila. Kelebihan cerita rakyat adalah sisi oposisi biner (gelap/terang; baik/buruk; rajin/malas; seba/akibat) tertuang dengan jelas, sehingga cocok digunakan sebagai wahana pendidikan karakter jenjang SD. Salah satu strategi pembelajaran di SD adalah bercerita dan bermain peran (Susanti, 2021:16-17). Topik yang muncul di Kls 1 adalah Cerita Ramayana. Selain cerita Ramayana, masih tersedia cerita-cerita rakyat yang bermuatan

nilai karakter dalam menunjang realisasi program profil Pelajar Pancasila.

Permasalahan potensial yang perlu ditangani adalah memutus kecenderungan adanya fenomena anak-anak SD lebih menaruh perhatian pada cerita-cerita

Yang berasal dari luar Indonesia. Di samping itu, permasalahan yang ada di kalangan guru agama Hindu di kecamatan Banjar yang masih terfokus pada strategi pembelajaran konvensional perlu diperbaiki dengan memberikan pelatihan tentang strategi pembelajaran yang lebih inovatif, yang mampu menumbuhkembangkan literasi sosial budaya melalui strategi bercerita/mesatua.

METODE

Pelatihan menggunakan metoda ceramah, diskusi, tanya jawab, pemberian tugas dan pendampingan. Kegiatan pertama dilakukan dalam bentuk pemberian orientasi melalui metode ceramah dan diskusi. Pelatihan tahap pertama dilakukan pada tanggal 21 Agustus 2024; Dilanjutkan pertemuan daring untuk melatih mengidentifikasi nilai profil pelajar Pancasila yang dilakukan pada tanggal 28 Agustus 2024, dan praktek mesatua dilakukan pada tanggal 18 September 2024. Materi yang diberikan pada saat pelatihan pertama adalah Menembus Pemahaman Literasi Sosial Budaya, Strategi Sosial Budaya dan Profil Pelajar Pancasila. Sebelumnya, para peserta diminta mengisi kuesioner. Hal dimaksudkan untuk mengetahui pengetahuan awal para kader tentang gending rare. Jumlah yang dijadikan kader berjumlah 8 orang. Perolehan hasil kuesioner di awal dijadikan dasar pembenahan dalam pendalaman materi pelatihan. Setelah pemberian materi, tahap selanjutnya adalah pendampingan latihan *mesatua*. Koordinasi selama kegiatan berlangsung dilakukan melalui Ketua KKG Kecamatan Banjar: Nyoman Dedik Hendrawan, S.Pd untuk melakukan identifikasi para kader yang ditugaskan ikut pelatihan. Diperoleh 8 orang kader berikut ini.

Tabel 1. Guru Kader Agama Hindu di Kecamatan Banjar

No	Nama Kader	Asal Sekolah
1	Luh Sukreni, S.Pd	SDN 5 Munduk
2	Luh Evayanti, S.Pd	SDN 1 Banyuatis
3	Ni Kadek Ayu Wartiniasih	SDN 6 Munduk
4	Kadek Agus Arimbawa Putra	SDN 1 Dencarik
5	Putu Riani S.Pd	SDN 1 Gesing
6	Ni Kadek Ayu Wartiasih, S.Pd. H	SDN 3 Sidetapa
7	Ni Putu Tirta Ariyani	SDN 6 Munduk
8	Nyoman Dedik Hendrawan, S.Pd.H	SDN 2 Pedawa

Setelah diperoleh kepastian waktu dan tempat, barulah kegiatan pelatihan dimulai. Lokasi pelatihan secara luring bertempat di di Gedung Aula Kantor UPP Kecamatan Banjar. Sedangkan kegiatan daring dilakukan melalui platform WAG.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Pelaksanaan

Pelatihan menggunakan metoda ceramah diskusi, tanya jawab, pemberian tugas dan pendampingan. Kegiatan pertama dilakukan dalam bentuk pemberian orientasi melalui metode ceramah dan diskusi. Pelatihan tahap pertama dilakukan pada tanggal 21 Agustus 2024; Dilanjutkan pertemuan daring untuk melatih mengidentifikasi nilai profil pelajar Pancasila yang dilakukan pada tanggal 28 Agustus 2024, dan praktek mesatua dilakukan pada tanggal 18 September 2024. Materi yang diberikan pada saat pelatihan pertama adalah Menembus Pemahaman Literasi Sosial Budaya, Strategi Sosial Budaya dan Profil Pelajar Pancasila. Sebelumnya, para peserta diminta

mengisi kuesioner. Hal dimaksudkan untuk mengetahui pengetahuan awal para kader tentang gending rare. Jumlah yang dijadikan

kader berjumlah 8 orang. Perolehan hasil kuesioner di awal dijadikan dasar pembenahan dalam pendalaman materi pelatihan. Setelah pemberian materi, tahap selanjutnya adalah pendampingan latihan *mesatua*. Koordinasi selama kegiatan berlangsung dilakukan melalui Ketua KKG Kecamatan Banjar: Nyoman Dedik Hendrawan, S.Pd untuk melakukan identifikasi para kader yang ditugaskan ikut pelatihan.

Kesepakatan yang telah diperoleh dari guru kader dilanjutkan dengan pemberian materi tentang Konsep Literasi Sosial Budaya dan Strategi Mesatua untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Tujuan diberikan materi ini dimaksudkan untuk membuka wawasan guru kader tentang konsep dan urgensi mesatua dalam pembelajaran. Pada Tahap I diberikan Konsep Literasi Budaya dan Jenis-jenis Satua. Nantinya akan dilanjutkan dengan Strategi Mesatua dan Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui

strategi mesatua. Materi Pelatihan yang diberikan adalah berikut ini.



Gambar 3. Materi Pelatihan

Pada saat penyampaian materi ada beberapa hal yang menjadi penekanan yaitu latar belakang pentingnya literasi budaya. Aspek-aspek yang diperlukan dalam berlatih mesatua dan mengidentifikasi profil pelajar pancasila yang terkandung dalam satua Bali. Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Terdapat faktor yang melatar belakangi pentingnya guru agama Hindu memahami literasi budaya, yaitu adanya faktor sosial geografis di mana Indonesia memiliki kekayaan alam dan budaya yang sangat beraneka ragam - memiliki beragam suku bangsa, bahasa, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, dan lapisan sosial. Sebagai bagian dari dunia, Indonesia pun turut terlibat dalam kancah perkembangan dan perubahan global. Oleh karena itu, kemampuan untuk menerima dan beradaptasi, serta bersikap secara bijaksana atas keberagaman ini menjadi sesuatu yang mutlak. *Mesatua* yang mengandalkan bahasa sebagai tolak ukur dalam literasi menjadi

komponen yang sangat penting dalam membangun karakter siswa karena di dalam materi satua akan ditemukan ungkapan maupun pesan-pesan yang nyata maupun tersembunyi yang dapat dijadikan bahan untuk pembangunan karakter siswa. Selain itu, dalam kegiatan *mesatua* akan terjadi pula penguatan pemakaian bahasa daerah. Bahasa daerah adalah jembatan kebudayaan yang merupakan alat penghubung dalam keluarga dan identitas daerah asal bagi keluarga tersebut. Bahasa daerah dapat dijadikan media penghubung antargenerasi sebelumnya dengan generasi sekarang untuk menyiapkan generasi yang akan datang dengan jati diri yang kokoh dan menghargai serta bangga akan warisan leluhurnya. Kelebihan bahasa daerah adalah adanya tingkatan-tingkatan bahasa yang secara tidak langsung mengajarkan praktik baik tentang tata krama. Orang muda dituntut untuk bersikap sopan dan menghormati orang yang lebih tua (Suhardi, dkk, 2017:18). Berikut beberapa dokumentasi saat kegiatan berlangsung.



Gambar 4. Peserta Sedang Mengikuti Pemberian Orientasi Sumber: Dokumen Dedik, Agustus 2024

Pada saat pemberian orientasi, peserta diajak menonton tayangan cerita Siap Selem teken Meng Kuuk sebagai 1 contoh cerita yang sangat dikenal masyarakat Balidari sejak dahulu kala. Sebagaimana umumnya materi satu memiliki muatan hitam/putih yang sangat jelas. Siap selem dapat dikategorikan mewakili tokoh putih/baik; sedangkan Meng kuuk mewakili tokoh hitam/jahat. Penampilan tokoh dengan pensifatan yang berbeda secara jelas akan mudah dicerna oleh peserta didik di kelas jenjang sekolah dasar, sehingga pilihan materi cerita pun menjadi pertimbangan yang sangat penting. Beberapa cerita yang diperkenalkan di antaranya: Siap Selem teken Meng Kuuk; Rare Angon; I Bawang teken I Kasuna; Pan Balang Tamak; Men Tiwas ajak Men Sugih. Ke lima cerita tersebut sengaja dipilih karena mengandung nilai kehidupan yang mudah dicerna oleh anak usia jenjang sekolah dasar.

Penekanan pada materi dasar tentang indikator keberhasilan mesatua Bali meliputi:

(1) penguasaan materi; (2) penjiwaan; (3) ekspresi; (4) olah vokal; (5) Amanat dan pesan-

pesan. Dalam hal berlatih penguasaan materi para guru kader diberikan materi yang bersumber dari link cerita berikut:

<https://www.youtube.com/watch?v=k8> BuY-GFXQs

<https://www.youtube.com/watch?v=Q> WiLQa-NdEE

<https://www.youtube.com/watch?v=S5> MXR3h5CIs

<https://www.youtube.com/watch?v=El> WbIS2btVU

<https://www.youtube.com/watch?v=SnF> 2oRt8wVU

Setelah diberikan waktu mempelajari materi selama 1 minggu, para guru kader melaporkan mereka telah menguasai kelima cerita yang dijadikan bahan latihan. Komponen penjiwaan, ekspresi dan olah vokal dilakukan melalui latihan bercerita di depan siswanya. Berikut dokumentasi pada saat guru kader berlatih bercerita.



Gambar 5. Guru Kader sedang latihan *Mesatua Bali* di depan Peserta Didik oleh Luh Evayanti yang bercerita tentang *Satua Men Tiwas Ajak Men Sugih*

Evaluasi dan Monitoring

Evaluasi kegiatan pelatihan dilakukan melalui evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses dilakukan selama kegiatan berlangsung. Alat evaluasi yang digunakan terdiri dari lembar

observasi, wawancara, partisipasi dan evaluasi terhadap keterampilan *mesatua*. Aspek-aspek yang dievaluasi terdiri dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil evaluasi dapat digambarkan dalam Tabel 02 berikut.

Tabel 2. Kemampuan Guru Kader dalam *Mesatua Bali*

No	Aspek	Kognitif		Psikomotorik	
		Sebelum (%)	Sesudah (%)	Latihan Tahap I (%)	Latihan Tahap II (%)
1	Penguasaan Materi				
	Konsep Literasi Budaya	75	90		
	Urgensi Literasi Budaya	80	90		
	Cara Meningkatkan Literasi Budaya	80	90		
2	Penjiwaan dalam <i>Mesatua</i>			80	90
	Ekspresi saat <i>Mesatua</i>			75	90

	Olah Vokal			75	85
--	------------	--	--	----	----

Sumber: Diolah dari Data Primer, September 2024

Pada awal pelatihan para guru kader sudah tidak asing dengan istilah literasi, namun belum secara jelas dapat mendefinisikan konsep literasi. Ada tiga orang guru kader yang sudah mengenal istilah literasi baca tulis, literasi sains, literasi digital, namun belum paham tentang literasi budaya. Setelah diberikan penjelasan tentang konsep literasi budaya, contoh literasi budaya dan urgensi memahaminya

barulah ada pemahaman baru tentang literasi. Setelah diajak melakukan refleksi, para guru kader dapat mengidentifikasi contoh-contoh literasi budaya di lingkungan sekitarnya maupun di Bali umumnya. Tradisi *mesatua* merupakan contoh literasi budaya yang dimiliki oleh berbagai etnis di Indonesia. Dalam historisnya, tradisi *mesatua* yang dikenal dengan tradisi mendongeng sudah tidak asing di kalangan Masyarakat

Indonesia. Hanya saja, tradisi tersebut telah memudar seiring perkembangan teknologi/televisi/gadget dsb yang telah menggeser tradisi *mesatua*. Tradisi ini dihidupkan kembali di dunia sekolah, khususnya para guru kader agama Hindu di Kecamatan Banjar

Di samping itu guru belum terbiasa menjadikan sumber belajar di luar buku teks sebagai bahan untuk memperkaya wawasan.

Demikian pula pemakaian materi *mesatua* yang dapat diperoleh pada youtube belum dijadikan sumber belajar. Hadirnya tuntutan pembentukan pelajar Pancasila yang dikaitkan dengan materi *mesatua*, para guru kader agama Hindu dilatihkan untuk menemukan unsur nilai Pancasila di dalam empat cerita yang dilatihkan sehingga menghasilkan aspek nilai berikut ini.

Tabel 3. Muatan Profil Pelajar Pancasila dalam *Satua Bali*

No	Judul <i>Satua Bali</i>	Muatan Nilai Profil Pelajar Pancasila
1	<i>I Bawang teken Kesuna</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mandiri • Ber akhlak mulia • Kreatif
2	<i>Siap Selem teken Meng Kuuk</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kreatif • Bernalar kritis • Mandiri • Bergotong royong
3	<i>Men Sugih teken Men Tiwas</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Berakhlak mulia • Mandiri -Kreatif

4	Rare Angon	<ul style="list-style-type: none">• Berakhlak mulia• Mandiri• Kreatif
---	------------	---

Sumber: Diolah dari Data Primer, September 2024

Pendataan atas unsur profil pelajar pancasila pada materi *satua* Bali dijadikan bahan penyempurnaan penyampaian materi *satua* Bali kepada para siswa. Pada awal latihan, para guru belum memastikan adanya unsur profil pelajar pancasila dalam *satua* Bali. Tetapi, setelah dilatihkan menemukan unsur tersebut, dalam latih *mesatua* pada latihan kedua, barulah guru mengelaborasi unsur profil pelajar pancasila di akhir cerita. Elaborasi yang dilakukan dilakukan dengan mengajak murid menangkap pesan yang ditemukan setelah mendengar cerita *Siap Selem teken Meng Kuuk* siswa diajak menemukan pesan kreatif dan bernalar kritis atas perlakuan *Meng Kuuk* terhadap anak-anak *Siap Selem*. Sebagai induk ayam

yang melihat anak-anaknya dalam bahaya, dilatihkanlah untuk kritis membaca situasi sehingga diperlukan langkah kreatif untuk memperdaya perilaku *Meng Kuuk* yang mengancam keselamatan anak-anaknya. Hasil dari berpikir kritis dan kreatif itulah yang mengantarkan keselamatan anak-anak *Siap Selem*. Akhirnya guru kader bukan hanya menyuguhkan sisi keriang-an untuk anak-anak saat bercerita, namun membekali pula pesan moral yang sangat penting untuk membentuk karakternya.

SIMPULAN

Pelatihan yang diberikan kepada guru kader agama Hindu di Kecamatan Banjar bertujuan untuk mengembangkan kompetensi dalam menjelaskan konsep literasi budaya dan urgensi memahami urgensi literasi budaya di tengah masyarakat multikultur. Selanjutnya, para guru kader dilatihkan *mesatua Bali* di hadapan siswa. Melalui latihan *mesatua Bali*

yang dilakukan sebanyak 2 kali dengan berlatih 4 materi *satua Bali*, 8 orang guru kader telah terlatih *mesatua Bali* dan telah memenuhi kriteria pada aspek penguasaan materi, ekspresi, kemampuan vokal dan penjiwaan.

DAFTAR PUSTAKA

Andalas, E. F. (2018a). Cerita Rakyat dan Tradisi Masyarakat Agraris Nusantara: Mitos Dewi Sri (Jawa) dan Legenda Putri Mandalika (Sasak). In P. Karyanto (Ed.), *Kisah-Kisah Perempuan dan Cerita Rakyat Nusantara* (pp. 1–12). Kajian Sastra dan Budaya Universitas Airlangga.

Emzir dan Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Rajagrafindo Pesada.

Endraswara, Suwardi. 2013. *Pendidikan Karakter dalam Folklor: Konsep, Bentuk dan Model*. Yogyakarta: Pustaka Rumah Suluh

Hardiansyah, Firman, dkk. 2017. *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan. Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara tak Terlupakan*. Surabaya: HISKI Cabang Surabaya.

Isnain. (2007). *Cerita Rakyat*.

<http://dinus.ac.id/repository/docs/ajar/materi1animasi.pdf>. Diakses 17/04/2024

Setiadi, Putut. “Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Teks Cerita Sejarah Bangsa” dalam *Prosiding Seminar Internasional dalam Rangka Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia PIBSI XXXVI*, 11-12 Oktober 2014.

Yogyakarta: Prodi PBSI FKIP UAD Yogyakarta.

Suhardi, Didik. Dkk. 2017. *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Susanti, Tiwi. 2021. *Buku Panduan Guru. Pendidikan Agama Hindu dan Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemenristekdikti.

Suyatmi, Titik. “Pendayagunaan Cerita Rakyat sebagai Media Penanaman Pendidikan

Budaya dan Karakter Bangsa” dalam *Prosiding Seminar Internasional dalam Rangka Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia PIBSI XXXVI, 11-12 Oktober 2014*. Yogyakarta: Prodi PBSI FKIP UAD Yogyakarta.

Trisna, Gusti Ayu Putu Sukma, A.A.I.N. Marhaeni, Nyoman Suidiana. “Analisis Pokok-Pokok Materi Pendidikan Karakter Berbasis Folklor Bali dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar” dalam *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar (Volume 3 Tahun 2013)*.